

KONSEP AL-UKHUWAH DALAM AL- QUR'ÂN (Kajian Tafsir Tematik)

Ainul Churria Almalachim dan
Mahasiswi Doctoral UIN Sunan Ampel Surabaya
ielmhaamigos@yahoo.com

Asep Maulana
Dosen IAIC Tasikmalaya
asepmaulana8464@gmail.com

Abstrak:

Salah satu ajaran penting yang banyak disampaikan Al-Qur'an adalah tentang ukhuwah, dan dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah ajaran persaudaraan. Prinsip al-ukhuwah yang terdapat dalam Al-Qur'an telah dipraktekkan sejak Al-Qur'an itu diturunkan, dan tampak sekali hasilnya ketika Nabi SAW membangun kota Madinah yang ditandai dengan ketetapan Piagam Madinah. Berkenaan dengan inilah, dipahami bahwa al-ukhuwah bagi setiap manusia harus terjalin dengan baik, dan dengan al-ukhuwah tersebut dapat mempersatukan mereka, serta menjadikan hidup mereka toleran antara sesama, toleran antara sesama muslim demikian pula toleran antara muslim dan non muslim. Tulisan ini memaparkan tentang konsep Al-Ukhuwah dalam Al-Qur'an yang merupakan sebuah kajian tafsir tematik.

Kata Kunci : *Al-Ukhuwah, Al-Qur'an, Tafsir Tematik*

Abstract:

One of the important teachings that many of the Al-Qur'an convey is about ukhuwah, and in Indonesian it is known as the teachings of brotherhood. The principle of al-ukhuwah contained in the Al-Qur'an has been practiced since the Al-Qur'an was revealed, and the results were evident when the Prophet SAW built the city of Medina which was marked by the provisions of the Medina Charter. In this regard, it is understood that al-ukhuwah for every human being must be well-established, and with that al-ukhuwah it can unite them, and make their lives tolerant among others, tolerant between fellow Muslims as well as tolerant between Muslims and non-Muslims. This paper describes the concept of Al-Ukhuwah in the Al-Qur'an which is a thematic interpretation study.

Keywords: *Al-Ukhuwah, Al-Qur'an, Thematic Tafsir*

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah pedoman atau rujukan pertama yang digunakan oleh Agama Islam dalam mengatasi persoalan dunia maupun petunjuk untuk keselamatan di akhirat kelak. Meski demikian, Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada orang Islam saja, betapa luas samudra ilmu yang dikandungnya sehingga orang luar Islam pun banyak yang tertarik untuk mengkaji dan mengamalkan beberapa ilmu atau pesan yang dikandung Al-Qur'an.

Suatu umat, bangsa, dan negara tidak akan berdiri dengan tegak bila di dalamnya tidak terdapat persaudaraan. Persaudaraan ini tidak akan terwujud tanpa saling bekerjasama dan saling mencintai di antara sesama. Setiap jamaah yang tidak diikat dengan tali persaudaraan, tidak mungkin bersatu dalam satu prinsip untuk mencapai tujuan bersama. Berkenaan dengan apa yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan al-ukhuwah sangat penting dalam kehidupan. Sejalan dengan itu, maka tentu sangat penting pula untuk dikaji lebih lanjut konsep al-ukhuwah yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur`ān.

J. Suyuthi Pulungan menjelaskan, “bahwa ketetapan tentang pembentukan umat bagi orang-orang mukmin di satu pihak pada Piagam Madinah, dan bagi orang-orang mukmin bersama kaum yahudi di pihak lain sudah berkonotasi pentingnya prinsip al-ukhuwah”. Artinya, di dalam organisasi umat terkandung juga makna persaudaraan, baik persaudaraan seagama, dan persaudaraan sosial, atau persaudaraan kemanusiaan antara pemeluk agama.¹

Memahami konsep al-ukhuwah yang terdapat dalam Al-Qur`ān, diperlukan kajian spesifik dengan pendekatan Qur`āni, dan menggunakan metode-metode tafsir yang ada. Untuk tujuan tersebut, maka konsep al-ukhuwah dalam uraian-uraian penulis selanjutnya, dikaji berdasarkan metode tafsir tematik.

Pembahasan

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa al-ukhuwah diartikan dengan "persaudaraan". Al-ukhuwah tersebut dalam bahasa Arab (*ukhūmah*) terambil dari kata *akha* (أخ), dari sini kemudian melahirkan beberapa kata *al-akha*, *akhu*, yang makna dasarnya "memberi perhatian (اهتم)", dan kemudian berkembang artinya menjadi "sahabat, teman (الصاحب، الصديق)" yang secara leksikal menunjuk pada makna "dia bersama di setiap keadaan, saling bergabung antara selainnya pada suatu komunitas (يستعار لكل مشارك لغيره في القبيلة).² Mungkin karena arti dasar tadi, yakni "memperhatikan", menyebabkan setiap orang yang bersaudara mengharuskan ada perhatian di antara mereka, dan menyebabkan mereka selalu bergabung (*musharik*) dalam banyak keadaan.

Masih dalam makna leksikal, kata al-ukhuwah tersebut pada dasarnya berakar dari *akhun* (أخ) yang jamakannya *ikhwatun* (إخوة), artinya saudara. Kalau saudara perempuan disebut *ukhtun* (أخت), jamaknya *akhwat* (أخوات). Dari kata ini kemudian terbentuk *al-akhu*, bentuk *muthanna*-nya *akhwan*, dan *jamak*-nya *ikhwan* (إخوان) artinya banyak saudara, dan dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata ini dinisbatkan pada arti orang yang seibu dan seapak, atau hanya seibu atau seapak saja. Arti lainnya adalah orang yang bertalian sanak keluarga, orang yang segolongan, sepaham, seagama, sederajat.³ Jadi tampak sekali bahwa kata *akhun* tersebut semakin meluas artinya, yakni bukan saja saudara seayah dan seibu, tetapi juga berarti segolongan, sepaham, seagama, dan seterusnya.

Berdasar dari arti-arti kebahasaan tadi, maka al-ukhuwah dalam konteks bahasa Indonesia, memiliki arti sempit seperti saudara sekandung, dan arti yang lebih luas yakni hubungan pertalian antara sesama manusia, dan hubungan kekerabatan yang akrab di antara

¹ J. Suyuthi Pulungan, Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah; Dintinjau dari Pandangan Al-Qur'an (Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 141-142.

² Louis Ma'luf, Al-Munjid fi al-Lughah, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1977), 5.

³ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1003.

mereka. Berkenaan dengan itulah, M. Quraish Shihab menjelaskan definisi al-ukhuwah secara terminologis sebagai berikut :

Al-Ukhuwah diartikan sebagai setiap persamaan dan keserasian dengan pihak lain, baik persamaan keturunan dari segi ibu, bapak, atau keduanya, maupun dari persusuan, juga mencakup persamaan salah satu dari unsur seperti suku, agama, profesi, dan perasaan.⁴ Selanjutnya dalam konteks masyarakat muslim, berkembanglah istilah *al-ukhuwwah al-Islamiyyah* yang artinya adalah, persaudaraan antar sesama muslim, atau persaudaraan yang dijalin oleh sesama umat Islam. Namun M. Quraish Shihab lebih lanjut menyatakan bahwa, istilah dan pemahaman seperti ini kurang tepat. Menurutnya, kata al-Islamiah yang dirangkaikan dengan kata al-ukhuwah lebih tepat dipahami sebagai adjektiva, sehingga ukhuwah Islamiah berarti "persaudaraan yang bersifat Islami atau persaudaraan yang diajarkan oleh Islam".⁵

Pemahaman yang dikemukakan M. Quraish Shihab tersebut kelihatannya dapat dibenarkan, dan perlu dimasyarakatkan oleh karena dalam pandangan Al-Qur'an sendiri ditemukan banyak macam persaudaraan yang bersifat Islami.

Ayat-ayat tentang Al-Ukhuwah Dalam Al-Qur'an

Kata *akha* sebagai dasar kata *ukhuwwah* dan derivasinya dengan segala bentuknya, disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 96 kali.⁶ Ada 39 ayat Madaniyah dan 57 ayat Makkiyah. Di antara kata-kata tersebut yang terkait langsung dengan masalah al-ukhuwah dapat dilihat redaksinya ayat-ayat yang dikutip berikut;

1. Ayat Makkiyah

a. QS. Taha ayat 29-30.

وَأَجْعَلْ لِي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي (٢٩) هَارُونَ أَخِي (٣٠)

Artinya: "Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku."⁷

b. QS. Sad ayat 23.

إِنَّ هَذَا أَخِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعَجَةً وَإِي نَعَجَةٌ وَاحِدَةٌ فَقَالَ أَكْفِلْنِيهَا وَعَزَّنِي فِي

الْحِطَابِ (٢٣)

Artinya: "Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja. Maka dia berkata: "Serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan".⁸

c. QS. Yūsuf ayat 59 dan 77

⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Mauḍu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet. XV; Bandung: Mizan, 2004), 486.

⁵ Ibid., 487.

⁶ Muḥammad Fu'ad 'Abd. al-Baqy, *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), 21.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 2002), 478.

⁸ Ibid., 735.

وَلَمَّا جَهَّزَهُم بِجَهَّازِهِمْ قَالِ ائْتُونِي بِأَخٍ لَّكُمْ مِّنْ أَبِيكُمْ أَلَا تَرَوْنَ أَنِّي أُوِّبِيَ الْكَيْلِ وَأَنَا

خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ ٥٩

Artinya: "Dan tatkala Yusuf menyiapkan untuk mereka bahan makanannya, ia berkata: "Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu (Bunyamin), tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan sukatan dan aku adalah sebaik-baik penerima tamu".

﴿قَالُوا إِن يَسْرِقَ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَّهُ مِنْ قَبْلٍ فَأَسْرَهَا يُوْسُفُ فِي نَفْسِهِ وَلَمْ يُبْدِهَا لَهُمْ

قَالَ أَنْتُمْ شَرٌّ مَّكَانًا وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَصِفُونَ

Artinya: "Mereka berkata: "Jika ia mencuri, maka sesungguhnya, telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum itu". Maka Yusuf menyembunyikan kejengkelan itu pada dirinya dan tidak menampakkannya kepada mereka. Dia berkata (dalam hatinya): "Kamu lebih buruk kedudukanmu (sifat-sifatmu) dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu terangkan itu".⁹

2. Ayat Madaniyah

a. QS. al-Hujurat ayat 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ١٠

Artinya: "Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat"¹

Menurut M Quraish Shihab, bahwa perdamaian antara dua kelompok yang beriman sangat diperlukan, karena *sesungguhnya orang-orang mukmin yang mantap imannya serta dihimpun oleh keimanan, kendati tidak seketurunan adalah bagaikan saudara seketurunan*, dengan demikian mereka memiliki keterkaitan bersama dalam iman dan juga keterkaitan bagaikan seketurunan, karena itu wahai orang-orang yang beriman yang tidak terlibat langsung dalam pertikaian antar kelompok-kelompok, damaikanlah walaupun pertikaian itu hanya terjadi antara kedua saudaramu apalagi jika dalam jumlah banyak dan bertakwalah kepada Allah yakni jagalah diri kamu agar tidak ditimpa bencana, baik pertikaian itu maupun selainya supaya kamu mendapat rahmat dari persatuan dan kesatuan.¹

b. QS. Al-Baqoroh ayat 178.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنثَىٰ

بِالْأُنثَىٰ فَمَنْ عَفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبِعْهُ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَنٍ ۗ ذَٰلِكَ

تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ۗ فَمَنْ أَعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ ١٧٨

⁹ Ibid., 125-126.

¹ Ibid., 846.

¹ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah; Kesan, Pesan, dan Keserasian Al-Qur'an, vol.13 (Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2006), 246.

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampahi batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih."¹

c. QS. al-Nisā` ayat 23

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَالْأَخِ وَالْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمْ اللَّائِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ مِنَ الرَّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبَائِبُكُمْ اللَّائِي فِي حُجُورِكُمْ مِنْ نِسَائِكُمُ اللَّائِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَخَالَاتُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا (٢٣)

Artinya: "Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isteri itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."¹

d. QS. Al-Taubah Ayat 11

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَءَاتَوْا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَنُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya: "Jika mereka bertaubat, mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. Dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui."¹

Saudara-saudaramu seagama hanyalah terikat dengan dua tali, dua rukun saja, yakni shalat dan zakat, dan tidak ada tali pengikat yang sebenarnya selain yang dua itu. Dengan ikatan agama itu, maka gugurlah segala permusuhan yang telah lalu dan hapuslah segala dendam kesumat yang telah lalu. Dengan adanya hal ini, sebagian ulama berkata, menjadi kafir tiap-tiap orang yang

¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 101.

¹ Ibid., 120.

¹ Ibid., 240.

meninggalkan shalat dan meninggalkan zakat, karena Allah telah mensyaratkan persaudaraan seagama pada shalat dan zakat. Jika salah satu dari yang dua perkara ini tidak ada padanya, tentulah kurang syarat yang menunjukkan bahwa dia adalah seorang muslim.¹

5

Anas berkata bahwa yang dimaksud taubat mereka ialah mencampakkan berhala, lalu menyembah Tuhan-Nya dengan mendirikan sholat, dan menunaikan zakat. Jika mereka melakukan hal ini, maka mereka merupakan saudaramu seagama, yakni kami dan mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama.¹ Menurut Ahmad Mustāfa Al-Maraghi, dalam manafsiri ayat ini ialah jika orang-orang musyrik yang kami perintahkan kepada kalian untuk memeranginya itu meninggalkan kemusyrikan kepada Allah, lalu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kembali dan taat kepadanya, mendirikan shalat, yakni melaksanakan lengkap dengan segala syarat dan rukunnya, serta mengeluarkan zakat yang difardhukan, maka sesungguhnya mereka itu adalah saudara-saudara kalian didalam agama, kebaikan mereka adalah kebaikan kalian, kesusahan kalian adalah kesusahan kalian. Dengan persaudaraan ini, hilanglah kedengkian dan permusuhan yang ada diantara kalian. Tidak ada perkenalan yang lebih indah dari pada perkenalan di dalam masjid-masjid untuk mendirikan shalat, dan mengeluarkan sedekah dengan kasih sayang orang kaya kepada orang fakir. Keuntungan duniawi ini tidak akan mereka peroleh, jika sebagian mereka memerangi yang lain.¹

7

Dari ayat-ayat di atas, hanya QS. al-Ḥujurāt:10 yang pertama dikutip dalam kelompok Madaniyah dan QS. al-Nisā':23 yang terakhir dikutip, memiliki *asbāb al-nuzūl*.¹ Sekaitan dengan ini al-Wahīdi memang menyatakan bahwa tidak semua ayat memiliki *asbāb al-Nuzūl*, oleh karena terkadang wahyu datang secara tiba-tiba tanpa sebab, ditambah lagi dengan bermacam-macamnya cara Nabi Muhammad saw menerima wahyu. Dengan demikian hanya QS. al-Ḥujurāt ayat 10 dan QS. al-Nisā' ayat 23 yang akan diurai *asbāb al-nuzūl* nya dalam pembahasan ini.

8

Mengenai QS. al-Ḥujurāt ayat 10 dalam riwayat dikemukakan bahwa dua orang dari kaum muslimin bertengkar satu sama lain. Maka marahlah para pengikut kedua kaum itu dan berkelahi dengan tangan dan sandal, lalu turunlah ayat tersebut yang menegaskan bahwa orang mukmin itu bersaudara. Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa ayat ini, turun berkenaan dengan dua orang Anṣar yang tawar menawar dalam memperoleh haknya. Salah seorang di antara mereka berkata: Aku akan mengambilnya dengan kekerasan karena aku banyak mempunyai kawan, sedang yang lainnya mengajak untuk menyerahkan keputusannya kepada Nabi SAW. Orang itu menolaknya, sehingga terjadi pukul memukul dengan sandal dan tangan, akan tetapi tidak sampai terjadi pertumpahan darah, akhirnya turunlah ayat ini, ayat 9 dan 10 surah al-Ḥujurāt, memerintahkan untuk melawan orang yang menolak perdamaian, dan memberitahu bahwa sesungguhnya orang mukmin itu bersaudara.¹

9

¹ Syeikh `Abdul Hasan Binjai, Tafsir Al-Ahkam, (Jakarta:Kencana, 2006), 477.

¹ Muḥammad Nasib Al-Rifa'i, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 572.

¹ Ahmad Mustāfa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, juz IV (Mesir: Mustafa al-Bābi al-Halabi wa Aulāduh, 1973), 111.

¹ Asbāb al-Nuzūl adalah sesuatu yang melatarbelakangi sehingga ayat tersebut diturunkan. Abu al-Ḥasan bin Ali bin Ahmad al-Wahīdi al-Naisābūri, Asbāb al-Nuzūl, (Jakarta: Dinamika Utama, t.th), 17.

¹ Ibid., 151. Lihat juga Jalal al-Ḍīn al-Suyuṭi, Lubab al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl diterjemahkan oleh Qamaruddin Shaleh, dengan judul Asbabun Nuzul, (Cet. II; Bandung: Diponegoro, 1975), 458-459.

Selanjutnya *asbab al-nuzul* QS. al-Nisā` ayat 23 diriwayatkan bahwa Ibn Juraij bertanya kepada Aṭa' tentang *وَحَلَالٌ لِّأُنثَاهُمْ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ* pada QS. al-Nisā` ayat 23. Aṭa' lalu menjawab: Pernah kami memperbincangkan bahwa ayat itu turun mengenai pernikahan Nabi kita saw kepada bekas isteri Zaid bin Haritsah (anak angkat Nabi saw). Kaum musyrikin lalu mempergunjingkannya hingga turunlah ayat tersebut yang menegaskan perempuan-perempuan yang boleh dinikahi yang tidak boleh (haram) dinikahi.²

Ayat-ayat yang ada *asbab nuzul* nya maupun yang tidak ada, memiliki *munasabah* (keterkaitan) kandungan antara satu dengan lainnya yang pada intinya membicarakan tentang al-ukhuwah itu sendiri. QS. Ṭaha ayat 29-30 adalah doa Nabi Musa as terhadap Nabi Harun as yang tidak lain adalah keduanya satu keluarga. Dengan demikian, ayat tersebut menunjukkan tentang persaudaraan yang dijalin oleh ikatan keluarga. Selanjutnya QS. Ṣad ayat 23 membicarakan tentang persaudaraan dalam lingkungan masyarakat. Kedua surah ini yang tergolong sebagai ayat Makiyah, menunjukkan bahwa sebelum Hijrah ke Madinah telah terjalin hubungan persaudaraan ikatan kekeluargaan ikatan kemasyarakatan.

Setelah Nabi saw hijrah, dijalinlah dengan berbagai macam bentuk persaudaraan, misalnya persaudaraan sesama muslim yang disebutkan dalam QS. al-Ḥujurāt ayat 10 dan QS. al-Taubah ayat 11. Persaudaraan sebangsa dan setanah air dalam QS. al-A'rāf ayat 65. Persaudaraan antara seketurunan, sekandung, atau sekeluarga sebagaimana dalam QS. al-Nisā` ayat 23. Yang terakhir ini masih sejalan erat dengan kandungan QS. Ṭaha ayat 29-30 yang turun di Makkah. Selainnya, yakni QS. al-Ḥujurāt ayat 10, QS. al-Taubah ayat 11, dan QS. al-A'rāf ayat 65 juga terkait dengan QS. Ṣad ayat 23 sebagai ayat Makiyah. Dengan demikian di pahami bahwa sejak Nabi saw menetap di Makkah dan di Madinah, Al-Qur`ān memandang bangunan ukhuwwah dalam berbagai bentuknya sangat penting untuk dibangun.

Konsep Al-Ukhuwah Dalam Al-Qur`ān

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa *al-ukhuwwah al-Islamiyah* adalah ukhuwah yang bersifat Islami atau ukhuwah yang diajarkan oleh Islam. Ukhuwah yang demikian, juga telah dikemukakan ayat-ayat yang terkait dengannya. Dari sini kemudian dipahami bahwa setidaknya terdapat tiga konsep tentang ukhuwah yang diajarkan Al-Qur`ān, ukhuwah keagamaan, ukhuwah kebangsaan, dan ukhuwah insaniah, dan ditambah satu lagi yakni Al-Ukhuwah fi al-Waṭāniyah wa al-nasāb

1. Ukhuwah Keagamaan (*Al-Ukhuwah Al-Diniyyah*)

Ayat yang terkait dengan ukhuwah keagamaan adalah, QS. al-Ḥujurāt ayat 10 dan QS. al-Taubah ayat 11 yang telah dikutip, dimana ayat ini menegaskan bahwa "orang-orang mukmin itu bersaudara", selanjutnya ditegaskan bahwa "orang beribadah seperti shalat, zakat, dan lain-lain mereka saudara seagama". Yang dimaksud oleh ayat ini adalah persaudaraan seagama Islam, atau persaudaraan sesama muslim.

Khusus pada QS. al-Ḥujurāt ayat 10 yang dimulai dengan kata *innama* (إِنَّمَا) digunakan untuk membatasi sesuatu. Di sini kaum beriman dibatasi hakikat hubungan mereka dengan "persaudaraan". Seakan-akan tidak ada jalinan hubungan antar mereka kecuali dengan

² Ibid., 123.

hubungan persaudaraan itu. M. Quraish Shihab menjelaskan juga bahwa kata *innama* biasa digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang telah diterima sebagai suatu hal yang demikian itu adanya dan telah diketahui oleh semua pihak secara baik. Dengan demikian, penggunaan kata *innama* dalam konteks penjelasan tentang "persaudaraan antara sesama mukmin" ini, mengisyaratkan bahwa sebenarnya semua pihak telah mengetahui secara pasti bahwa kaum beriman bersaudara, sehingga semestinya tidak terjadi dari pihak manapun hal-hal yang mengganggu persaudaraan itu.² Demikian pula Ibnu K¹athir menyatakan bahwa orang-orang beriman adalah hamba Allah yang taat, dan mereka dianjurkan untuk mempererat persaudaraan di antara mereka sebagaimana hadis Nabi saw, *كُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا*.²

2

Dalam ayat tersebut menggunakan kata *ikhwah*. Kata ini sebagaimana yang telah diuraikan bisa berarti "persaudaraan seketurunan", artinya bahwa hubungan persaudaraan seagama sesama muslim harus erat sebagaimana eratnya hubungan antar saudara seketurunan. Kemudian dalam hadis yang dikemukakan oleh Ibnu Kathir tadi menggunakan kata *ikhwah*, dan kata ini mengandung arti hubungan persaudaraan tanpa seketurunan, artinya bahwa orang muslim itu terdiri atas banyak bangsa dan suku yang tidak seketurunan, maka mereka juga harus mengakui bahwa mereka adalah bersaudara.

Ukhuwah keagamaan tampak sekali menjadi prioritas Nabi saw ketika pertama kali Hijrah di Madinah. Pada saat pertama kali rombongan sahabat dari Makkah tiba, dan mereka ini disebut kaum Muhajirin, maka saat itu pula Nabi saw langsung mengikat tali persaudaraan mereka kepada orang-orang mukmin di Madinah yang disebut kaum Anshar. Sehingga terjadilah tali ukhuwah keagamaan yang erat antara Muhajirin dan Anshar. Mereka sama-sama umat beragama Islam, mereka sama-sama menunaikan ibadah yang diajarkan oleh Islam seperti shalat dan zakat sebagaimana dalam QS. al-Taubah ayat 11 yang telah sebutkan. Mereka juga sama-sama berjihad di jalan Allah dan sama-sama mengorbankan jiwa hartanya di jalan Allah sebagaimana dalam QS. al-Anfāl ayat 72, yakni :

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوُوا وَنَصَرُوا أَوْلِيَاءَ
بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi".²

3

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam rangka menumbuh kembangkan persaudaraan ukhuwah keagamaan, yakni *ukhuwwah diniyyah*, adalah memantapkan kebersamaan dan persatuan mereka sesama umat Islam, berdasarkan persamaan agama. Karena itu, bentuk ukhuwah ini tidak dibatasi oleh wilayah, kebangsaan atau ras, sebab seluruh umat Islam di seluruh dunia di manapun mereka berada adalah sama-sama bersaudara.

² M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah; Kesan, Pesan, dan Keserasian Al-Qur'an, 247.

² Muhammad bin Ismail bin K¹athir, Tafsir al-Qur'an al-Azim, juz IV (Semarang: Toha Putra, t.th), h. 221. Hadis yang dikutip di atas, menurut apa yang dikemukakan Ibn Katsir, adalah diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.

² Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 273.

2. Ukhuwah Kebangsaan (*Al-Ukhuwah Al-Waṭaniyyah*)

Sebelumnya telah dirumuskan konsep ukhuwah keagamaan disebut *al-ukhuwwah al-diniyyah*, dan Islam sebagai agama yang universal ternyata juga memiliki konsep ukhuwah kebangsaan yang disebut *al-ukhuwwah al-waṭaniyyah*, yakni saudara dalam arti sebangsa walaupun tidak seagama. Ayat yang terkait dengan ini adalah QS. Hud 65. Di sini Allah swt berfirman, *وَأَلَىٰ غَايِ أَخَاهُمْ هُودًا* (Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum 'Ad saudara mereka, Hud). Seperti yang dikemukakan oleh ayat lain bahwa kaum 'Ad membangkang terhadap ajaran yang dibawa oleh Nabi Hud as. Sehingga Allah memusnahkan mereka, sebagaimana dalam QS. al-Ḥaqqāh ayat 6-7. Jenis ukhuwwah yang demikian disebut juga dalam QS. Ṣad ayat 23 yang telah dijelaskan sebelumnya di mana di dalam ayat ini ditegaskan bahwa adanya per-saudaraan semasyarakat, walaupun berselisih paham karena adanya perdebatan mengenai jumlah ekor kambing yang mereka miliki.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa guna memantapkan ukhuwah kebangsaan walau tidak seagama, pertama kali Al-Qur'an menggarisbawahi bahwa perbedaan adalah hukum yang berlaku dalam kehidupan ini. Selain perbedaan tersebut merupakan kehendak Allah, juga demi kelestarian hidup, sekaligus demi mencapai tujuan kehidupan makhluk di pentas bumi.² Dalam QS. al-Māidah ayat 48 Allah berfirman :

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

Artinya: "Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan."²

Dari ayat tersebut, maka seorang muslim hendaknya memahami adanya pandangan atau bahkan pendapat yang berbeda dengan pandangan agamanya, karena semua itu tidak mungkin berada di luar kehendak Allah. Walaupun mereka berbeda agama, tetapi karena mereka satu masyarakat, sebangsa dan setanah air maka ukhuwah di antara mereka harus tetap ada. J. Suyuti Pulungan menyatakan bahwa indikasi ukhuwah kebangsaan ini dapat pula dilihat dalam ketetapan Piagam Madinah yang bertujuan mewujudkan segenap persatuan sesama warga masyarakat Madinah, yakni persatuan dalam bentuk persaudaraan segenap penduduk Madinah sebagaimana dalam pasal 24 pada piagam tersebut, yakni : *وإن اليهود ينفقون مع المؤمنين ما داموا محاربين* (orang-orang mukmin dan Yahudi bekerja sama menanggung pembiayaan selama mereka berperang).² Jadi di antara mereka harus terjalin kerjasama dan tolong menolong dalam menghadapi orang yang menyerang terhadap negara mereka Madinah.

Konsep ukhuwah kebangsaan yang digambarkan di atas, sungguh telah terpraktik dalam kenegaraan di Madinah yang diplopori oleh Nabi saw. Kesuksesan dan teladan bangunan ukhuwah Madinah tersebut akhirnya mengilhami para pemikir muslim kontemporer untuk mempersamakan wacana *civil society* dari Barat dengan wacana masyarakat madani dalam Islam. Upaya pencocokan ini sekalipun dipaksakan, memang sedikit banyak memiliki titik

² M. Quraish Shihab, Wawasan⁴Al-Qur'an, 491.

² Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 168.

² J. Syutuhi Pulungan, Prinsip⁶-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah; Dintinjau dari Pandangan Al-Qur'an, 146.

temu yang cukup signifikan. Pertautan ini nampak jelas terutama pada proses transformasi sosial budaya, sosial politik dan sosial ekonomi pada masyarakat madinah dengan proses bangsa Eropa (Barat) menuju masyarakat modern yang kemudian sering disebut dengan *civil society*.² Selanjutnya Nurcholish⁷ Madjid mengungkapkan bahwa beberapa ciri mendasar dari ukhuwah masyarakat madani yang dibangun oleh Nabi saw, antara lain (1) egalitarianisme; (2) penghargaan kepada orang berdasarkan prestasi, bukan kesukuan, keturunan, ras, dan sebagainya; (3) keterbukaan partisipasi seluruh anggota masyarakat aktif; (4) penegakan hukum dan keadilan; (5) toleransi dan pluralisme; (6) musyawarah.² Dalam mewujudkan masyarakat tersebut, tentu saja dibutuhkan manusia-manusia yang secara pribadi berpendangan hidup dengan semangat ukhuwah kebangsaan, dan Nabi saw telah memberikan keteladanan dalam mewujudkan ciri-ciri ukhuwah seperti yang disinggung di atas. Untuk sampai ke ukhuwah tersebut dapat dirujuk QS. Ali Imrān ayat 159, yakni ;

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."²

Secara umum, paradigma ayat di atas memiliki empat kunci utama dalam membangun ukhuwah kebangsaan. *Pertama*, bahwa membentuk pranata sosial masyarakat itu haruslah elektif dan fleksibel, artinya faktor kultur, demografi dan geografi suatu masyarakat sangat mempengaruhi strategi pembentukan masyarakat. *Kedua*, sikap pemaaf terhadap pelaku kejahatan sosial guna membangun masyarakat baru haruslah dijunjung tinggi, dengan mengesampingkan perubahan revolusioner yang justru akan memakan korban harta dan nyawa yang tak terhitung. *Ketiga*, semua perilaku dan perubahan sosial politik dalam pembentukan masyarakat harus dilandasi upaya kompromi dan rekonsiliasi melalui musyawarah mufakat, sehingga tercipta demokratisasi. *Keempat*, para pelaku yang terlibat dalam proses pembentukan masyarakat haruslah memiliki landasan moralitas.

3. Al-Ukhuwah fi al-Waṭāniyah wa al-nasāb

Al-Ukhuwah fi al-Waṭāniyah wa al-nasāb Adalah saudara dalam seketurunan dan kebangsaan seperti yang diisyaratkan dalam Al-Qur`ān. Model ukhuwah ketiga ini juga lebih sempit dari bentuk yang kedua ukhuwah di atas, karena lingkup persaudaraan hanya meliputi persaudaraan sebangsa dan setanah air. Lebih lanjut ukhuwah ini tidak mengkosentrasikan pada pemerintahan islam, hanya saja masing-masing warga negara mempunyai kewenangan untuk berpartisipasi dalam mengembangkan Negara. Prinsip paling cocok dalam ukhuwah ini adalah

² Nurcholis Majid, Menuju Masyarakat Madani dalam Adi Suryani Culla, (ed), Masyarakat Madani; Pemikiran, teori dan Relevansinya dengan Era Reformasi (Cet.III; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), 192.

⁷ Ibid., 193.

² Departemen Agama RI, Al-Qur`ān dan Terjemahnya, 103.

berpijak pada “*al-tasāmuh*” (toleransi), yaitu adanya interaksi timbal balik antarumat beragama, menghargai kebebasan beragama bagi orang yang tidak sepeham, tidak mengganggu peribadatan serta tetap menjaga *al-ukhuwah al-waṭāniyah*-nya.³

4. *Al-Ukhuwah Al-Insāniyah (Baṣariyah)*

Al-Ukhuwah Al-Insāniyah, yaitu persaudaraan sesama umat manusia. Manusia mempunyai motivasi dalam menciptakan iklim persaudaraan hakiki yang dan berkembang atas dasar rasa kemanusiaan yang bersifat universal. Seluruh manusia di dunia adalah bersaudara. Ayat yang menjadi dasar dari ukhuwah seperti ini adalah antara lain lanjutan dari QS. al-Ḥujurāt ayat 10, dalam hal ini ayat 11 yang masih memiliki munasabah dengan ayat 10 tadi. Bahkan sebelum ayat 10 ini, Al-Qur`ān memerintahkan agar setiap manusia saling mengenal dan memperkuat hubungan persaudaraan di antara mereka.

Khusus dalam QS. al-Ḥujurāt ayat 11, Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ الفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (١١)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”³

Ayat ini sangat melarang orang beriman untuk saling mengejek kaum lain sesama umat manusia, baik jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Ayat berikutnya, yakni ayat 12, justru memerintahkan orang mukmin untuk menghindari prasangka buruk antara sesama manusia. Dalam *Tafsir al-Maraghi* dijelaskan bahwa setiap manusia dilarang berburuk sangka, dilarang saling membenci. Semua itu wajar karena sikap batiniyah yang melahirkan sikap lahiriah. Semua petunjuk Al-Qur`ān yang berbicara tentang interaksi antar manusia pada akhirnya bertujuan memantapkan ukhuwah di antara mereka.³

Memang banyak ayat yang mendukung persaudaraan antara manusia harus dijalin dengan baik. Hal ini misalnya dapat dilihat tentang larangan melakukan transaksi yang bersifat batil di antara manusia sebagaimana dalam QS. al-Baqarah ayat 188, larangan bagi mereka mengurangi dan melebihkan timbangan dalam usaha bisnis sebagai dalam QS. al-Muṭaffifin ayat 1-3. Dari sini kemudian dipahami bahwa tata hubungan dalam al-ukhuwah al-insaniyah menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan martabat kemanusiaan untuk mencapai kehidupan

³ <http://espeilimab.blogspot.com/2012/04/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html>, diakses 16 Oktober 2017, jam 05.16 WIB.

³ Departemen Agama RI, Al-Qur`ān dan Terjemahnya, 846.

³ Ahmad Mustāfa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, 78.

yang sejahtera, adil, damai, dan pada intinya konsep tersebut dalam Al-Qur`ān bertujuan untuk memantapkan solidaritas kemanusiaan tanpa melihat agama, bangsa, dan suku-suku yang ada.

Keutamaan Ukhuwah

Ada beberapa keutamaan dari ukhuwah yang terjalin antar sesama umat islam, diantaranya:

1. *Ukhuwah menciptakan wihdah (persatuan)*

Sebagai contoh dapat kita lihat dalam kisah heroik perjuangan para pahlawan bangsa yang bisa dijadikan landasan betapa ukhuwah benar-benar mampu mempersatukan para pejuang pada waktu itu. Tidak ada rasa sungkan untuk berjuang bersama, tidak terlihat lagi perbedaan suku, ras dan golongan, yang ada hanyalah keinginan bersama untuk merdeka dan kemerdekaan hanya bisa dicapai dengan persatuan.

2. *Ukhuwah menciptakan quwwah (kekuatan)*

Adanya perasaan ukhuwah dapat menciptakan kekuatan (*quwwah*) karena rasa persaudaraan atau ikatan kemanan yang sudah ditanamkan dapat menentramkan dan menenangkan hati yang awalnya gentar menjadi tegar sehingga ukhuwah yang telah terjalin dapat menimbulkan kekuatan yang maha dahsyat.

3. *Ukhuwah menciptakan mahabbah (cinta dan kasih sayang)*

Sebuah kerelaan yang lahir dari rasa ukhuwah yang telah terpatri dengan baik pada akhirnya memunculkan rasa kasih sayang antar sesama saudara seiman. Yang dulunya belum kenal sama sekali namun setelah dipersaudarakan semuanya dirasakan bersama. Inilah puncak tertinggi dari ukhuwah yang terjalin antar sesama umat muslim.³

Kesimpulan

Berdasar dari apa yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa al-ukhuwah dalam perspektif Al-Qur`ān adalah konsep persaudaraan yang diajarkan oleh Islam. Betapa pentingnya hubungan persaudaraan dengan ikatan kekeluargaan, keagamaan, kemasyarakatan, kebangsaan, dan ikatan sesama umat manusia.

Terdapat empat konsep penting tentang ukhuwah yang diajarkan Al-Qur`ān, yakni ukhuwah keagamaan, ukhuwah kebangsaan, ukhuwah sebangsa setanah air dan ukhuwah insaniah.

Maka implikasi akhir dari kajian ini adalah bahwa Al-Qur`ān menekankan pentingnya ukhuwah dalam rangka membangun solidaritas, agar konsep ukhuwah dapat diimplemetasikan serta disosialisasikan dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

Agama RI, Departemen, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Depag RI, 2002.

³ Internet, <http://cakhakam.blogspot.com/2011/06/makalah-pai-ukhuwah-islamiah.html>, diakses 16 Oktober 2017, jam 05.30 WIB.

- Baqy (al), Muḥammad Fu'ad 'Abd, *Mu'jam al-Mufabbras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1992.
- Binjai, Syekh Abdul Hasan, *Tafsir Al-Ahkam*, Jakarta:Kencana, 2006.
- Kathir, Muḥammad bin Ismail bin, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, juz IV , Semarang: Toha Putra, t.th.
- Laili, Syarifah, “Studi Analisis Ayat-Ayat Ukhuwah Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab”, Tesis—UIN Sumatera Utara ,Medan, 2016.
- Majid, Nurcholis, *Menuju Masyarakat Madani dalam Adi Suryani Culla*, (ed), *Masyarakat Madani; Pemikiran, teori dan Relevansinya dengan Era Reformasi*. Cet.III; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002.
- Ma'luf, Luwis, *Al-Munjid fi al-Lughab*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1977.
- Maraghi (al), Aḥmad Muṣṭafa, *Tafsir al-Maraghi*, juz IV, Mesir: Muṣṭafa al-Bābi al-Halabi wa Aulāduh, 1973.
- Naisābūri (al), Abu al-Ḥasan bin Ali bin Aḥmad al-Waḥidi, *Asbāb al-Nuzūl*, Jakarta: Dinamika Utama, t.th.
- Pendidikan Nasional, Departemen, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Pulungan, J. Suyuthi, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah; Dintinjau dari Pandangan Al-Qur'an*, Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Rifa'i (al), Muḥammad Nasib, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Mauḍu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. XV; Bandung: Mizan, 2004.
- _____ *Tafsir al-Misbah; Kesan, Pesan, dan Kekeragaman Al-Qur'an*, vol.13, Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Suyūṭi (al), Jalal al-Dīn, *Lubab al-Nuqūl fi Asbāb al-Nuzūl* diterjemahkan oleh Qamaruddin Shaleh, dengan judul *Asbabun Nuzul*, Cet. II; Bandung: Diponegoro, 1975.
- <http://espeilimab.blogspot.com/2012/04/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html>, diakses 16 Oktober 2017, jam 05.16 WIB.
- [Internet, http://cakhakam.blogspot.com/2011/06/makalah-pai-ukhuwah-islamiyah.html](http://cakhakam.blogspot.com/2011/06/makalah-pai-ukhuwah-islamiyah.html), diakses 16 Oktober 2017, jam 05.30 WIB.